

Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar

Dewi Mahastuti
Fakultas Psikologi
Universitas Hang Tuah Surabaya

Abstrak

Banyak ragam karakteristik dari peserta didik, salah satunya adalah anak lambat belajar atau biasa disebut slow learner. Lambat belajar atau slow learner adalah anak yang mempunyai skor IQ di bawah rata-rata normal dan mempunyai tingkat keberhasilan yang relatif rendah pada tugas-tugas sekolah dibandingkan dengan anak-anak lain dalam kelas yang sama. Penyebab dari kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak lambat belajar terdiri dari lima kategori utama. Kelima kategori itu adalah sebab genetik, prenatal, perinatal, postnatal dan lingkungan. Ciri-ciri anak lambat belajar antara lain : anak lambat belajar umumnya mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademik, misalnya membaca, menulis, matematika (berhitung) dan bahasa, selain itu juga kesulitan dalam menentukan arah, waktu, dan ukuran seperti arah kanan dan kiri, depan dan belakang, lebar dan sempit. Mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lambat belajar sulit bersosialisasi dengan lingkungan. Anak lambat belajar lebih sering pasif, minder dan menarik diri dari pergaulan.

Kata kunci : slow learner/ lambat belajar

Abstract

Many variety characteristics of the learner, slow learner is a child or so-called slow learner. Learning to slow or slow learner is a child who has an IQ score below the normal average and have a relatively low success rate in school tasks compared with other children in the same class. The cause of learning difficulties experienced by the children slowly learn consists of five main categories. The fifth category because it is genetic, prenatal, perinatal, and postnatal environment. The characteristics of slow learning children, among others, the son of slow learners generally experience a failure to understand the lesson and the basic concepts in the academic field, such as reading, writing, maths (numeracy) and language, in addition to the difficulty in determining the direction, timing, and size such as the right and left, front and rear, wide and narrow. Have low memory. Children slowly learn it difficult to socialize with. Children slowly learn more often passive, insecure and withdrawn.

Key words : slow learne/slow learning

Sering kita jumpai anak-anak yang memiliki performa pendidikan yang rendah di sekitar lingkungan kita. Performa pendidikan yang rendah bisa disebabkan oleh banyak faktor antara lain karena kesulitan belajar, gangguan neurologis, ataupun karena mengalami kecacatan. Dalam dunia pendidikan masalah-masalah dalam belajar memang perlu diperhatikan karena akan mengganggu tingkat keberhasilan siswa, sering terdengar istilah kesulitan belajar pada anak. Menurut Yusuf dkk (1997) kesulitan-kesulitan belajar bisa terjadi karena adanya cacat pada fisik, mental, dan sosial dan ada gangguan akademik. Gangguan pada akademik dibagi

menjadi dua sebab yaitu dikarenakan kemampuan intelektual yang rendah serta kesulitan belajar umum. Anak dengan kemampuan intelektual yang rendah biasanya dikenal dengan *Slow Learner* atau lambat belajar, sedangkan kesulitan belajar umum disebut *Learning Disability* atau kesulitan belajar. Menurut Hallahan dan Kauffman (1994) anak *learning disability* adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual yang rata-rata atau di atas rata-rata tetapi mempunyai kesulitan pada salah satu bidang studi atau lebih misal kesulitan membaca, berhitung dan sebagainya, sedangkan pada anak *Slow learner* atau lambat belajar memiliki kemampuan di bawah rata sehingga kesulitan pada semua mata pelajaran.

Sejalan dengan uraian di atas, anak lambat belajar adalah anak yang performa pendidikannya di bawah rata-rata yang diharapkan dari anak-anak seusianya. Anak-anak seperti ini tidak dapat belajar dengan maksimal jika ditempatkan di sekolah umum dengan metode pengajaran yang dipakai pada umumnya, kelompok anak ini membutuhkan pendidikan khusus (*special education*). Anak lambat belajar tidak dapat di masukkan pada kategori retardasi mental sehingga anak ini tidak dapat disekolahkan di sekolah luar biasa, karena anak lambat belajar memiliki kemampuan yang lebih tinggi daripada anak retardasi mental. Hal ini yang sering membuat orangtua dan guru merasa bingung menempatkan anak lambat belajar (Child, 1981).

Cynthia dan Jerome (1978), menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami lambat belajar atau dapat disebut sebagai *slow learning* adalah anak yang mempunyai skor IQ di bawah rata-rata normal dan mempunyai tingkat keberhasilan yang relatif rendah pada tugas-tugas sekolah dibandingkan dengan anak-anak lain dalam kelas yang sama. Anak-anak ini gagal untuk memenuhi tuntutan tugas-tugas yang telah disusun sekolah sesuai dengan performa rata-rata teman sebaya. Anak ini berada pada tingkat dan pencapaian yang terendah terhadap skor tes dan dalam beberapa kasus juga mendapat reputasi yang cukup buruk untuk perilakunya dalam kelas.

Baker (1975) menyatakan bahwa anak *slow learner* atau lambat belajar adalah anak yang mempunyai kemampuan belajar di bawah rata-rata dengan IQ sekitar 75 – 90. Anak lambat belajar mempunyai kondisi fisik serta perkembangan yang sama dengan anak normal hanya saja dalam segi kemasakannya anak lambat belajar mengalami kelambatan, misalnya kemampuan berbicara dan berbahasa anak lambat belajar lebih lambat dari kemampuan anak seusianya.

Patokan besarnya IQ untuk anak lambat belajar tidak sama persis tetapi masih dalam satu kategori yaitu di bawah rata-rata, hal ini dibuktikan oleh Jeferson (2003) yang menyatakan bahwa anak-anak lambat belajar adalah anak-anak yang memiliki kemampuan belajar kurang lebih 85 %, hal ini lebih rendah 15 % dari usianya, dan memiliki IQ antara 70–85. Anak-anak lambat belajar membutuhkan pengulangan dalam memahami materi yang diajarkan di kelas, sehingga anak lambat belajar ini membutuhkan pendidikan dan bimbingan khusus.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia anak lambat belajar adalah anak yang di sekolah mempunyai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas, dikarenakan mempunyai tingkat inteligensi yang rendah yaitu di bawah rata-rata sekitar 75–90. Pada umumnya anak mempunyai nilai prestasi yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena anak tersebut kesulitan menangkap pelajaran, anak-anak ini membutuhkan penjelasan dengan menggunakan berbagai metode dan berulang-ulang agar dapat memahami dengan baik (Yusuf, 1997).

Anak-anak lambat belajar secara umum mempunyai karakteristik yang khusus, anak-anak ini sangat mudah lupa terhadap informasi yang baru diterimanya dan terpecah konsentrasinya bila ada sedikit gangguan. Anak-anak ini juga bersikap pasif, diam, kurang inisiatif dan kurang peka terhadap lingkungan (Child,1981).

Pendeteksian anak-anak lambat belajar ini biasanya relatif terlambat, baik dari pihak orangtua maupun guru sekolah. Dalam arti, biasanya dapat diketahui baru pada saat anak-anak tersebut memasuki sekolah dasar. Pada awal masa sekolah, kesulitan yang dialami oleh anak-anak ini belum langsung diketahui, setelah beberapa waktu di sekolah umum, biasanya baru terlihat kesulitan yang dialami oleh anak lambat belajar, misalnya karena anak tetap tidak bisa membaca dan butuh waktu yang lama dan berulang-ulang untuk mengajari anak membaca padahal teman-teman sekelasnya sudah dapat membaca, atau karena anak sering tidak naik kelas.

Anak-anak dengan keadaan seperti ini bukan masuk dalam kategori cacat mental (retardasi mental) hanya mengalami kelambatan dan ketidakmampuan menerima pelajaran di sekolah formal umum. Menurut Santrock (2002) Anak lambat belajar tidak dapat menjadi anak yang cerdas di pendidikan formal sampai menginjak dewasa, tetapi masih dapat berhasil menyelesaikan pendidikannya walaupun lebih lama dari teman-temannya. Anak dapat dikembangkan potensinya sampai batas maksimal dan dapat berhasil, atau mungkin dapat dikembangkan kemampuan-kemampuan yang lainnya.

Perbedaan anak-anak lambat belajar dengan anak retardasi mental adalah pada tingkat IQ, walaupun dalam hal ini tinggi rendahnya IQ tidak dapat dijadikan ukuran mutlak untuk menentukan apakah seorang anak mengalami lambat belajar atau tidak. Menurut Child (1981) anak-anak lambat belajar mempunyai tingkat IQ antara 75 sampai 90. Sementara menurut Walker dan Roberts (1992), prediksi akademik yang didasarkan pada IQ menyebutkan bahwa anak-anak lambat belajar mempunyai skor IQ antara 75 sampai 84, yang termasuk dalam rata-rata bawah atau *below average*. Walker & Roberts (1992) menyatakan bahwa anak-anak ini terlalu tinggi untuk dimasukkan dalam kategori retardasi mental, tetapi terlalu rendah untuk digolongkan dalam tipe-tipe lain dari pendidikan khusus. Walaupun di sini digunakan skor IQ sebagai suatu kriteria untuk memutuskan tingkat kemampuan pendidikan anak, tetapi skor IQ tetap mempunyai keterbatasan dan tidak digunakan secara mutlak dalam identifikasi anak lambat belajar karena harus ditambah dengan observasi dan wawancara serta hasil belajar selama ini.

Pengertian anak lambat belajar ditinjau dari uraian di atas dapat didefinisikan sebagai berikut, anak lambat belajar adalah anak-anak yang mempunyai tingkat IQ sekitar 75 sampai 90 dan terqualifikasi dalam rata-rata bawah, mempunyai kemampuan di bidang pendidikan di bawah rata-rata kemampuan anak-anak lain seusianya hanya sekitar 85 %, sehingga prestasinya rendah. Anak lambat belajar mempunyai daya ingat yang rendah serta kemampuan konsentrasi yang rendah.

Karakteristik Anak Lambat Belajar

Anak lambat belajar merupakan anak yang berbeda karakteristiknya dengan anak-anak seusianya karena anak lambat belajar ini mempunyai beberapa masalah dalam tumbuh kembangnya. Menurut Erikson (1982) ciri-ciri anak lambat belajar antara lain :

- a. Anak lambat belajar umumnya mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademik, misalnya membaca, menulis, matematika

(berhitung) dan bahasa, selain itu juga kesulitan dalam menentukan arah, waktu, dan ukuran seperti arah kanan dan kiri, depan dan belakang, lebar dan sempit. Hal ini disebabkan proses-proses di atas membutuhkan proses kognisi yang cukup rumit.

- b. Mempunyai daya ingat yang rendah, anak lambat belajar umumnya sangat cepat lupa dengan informasi-informasi baru yang diterimanya. Cara belajar yang efektif bagi anak lambat belajar adalah dengan mengulang-ulang pelajaran atau informasi yang baru didapatnya agar tidak cepat lupa.
- c. Anak lambat belajar sulit bersosialisasi dengan lingkungan. Menurut Child (1981) anak lambat belajar cenderung sulit bersosialisasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak-anak lain sebayanya, anak lambat belajar lebih sering pasif, minder, dan menarik diri dari pergaulan.

Selain hambatan dalam memahami pelajaran di bidang akademik, perkembangan motorik pada anak lambat belajar juga mengalami kelambatan, anak ada yang pasif dan ada yang *over activity*, yang dimaksudkan adalah anak mempunyai aktivitas yang tinggi, tidak mau diam tetapi mempunyai tujuan (Intisari, 1996).

Sedyaningrum (2003) menyatakan bahwa anak lambat belajar mempunyai karakteristik:

- a. Mengalami kesulitan kalau harus berpikir abstrak atau mendalam. Pemikiran anak hanya seputar hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman konkrit dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Anak sulit konsentrasi, kemampuan untuk memusatkan perhatian pendek, dibandingkan dengan anak-anak lain. Perhatian anak lambat belajar mudah lepas.
- c. Anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri. Anak lambat belajar sulit untuk memahami makna dari kata-kata dan aturan berbahasanya tidak tepat dan tidak lancar.
- d. Anak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ingin dilakukannya. Anak lambat belajar membutuhkan lebih banyak pengarahan dan pengawasan, tetapi jangan terlalu dilindungi.
- e. Reaksi anak lambat belajar lebih lambat : anak tidak segera menangkap apa yang diinginkan oleh orangtua atau gurunya. Segala hal perlu disederhanakan dan diulang dengan cara yang berbeda dan selalu diingatkan dari waktu ke waktu.
- f. Wawasan anak tentang dunia cenderung lebih sempit dibandingkan dengan teman-temannya : guru dapat membantu anak mengembangkan wawasannya dengan cara menghubungkan mata pelajaran yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari.
- g. Membaca adalah kegiatan yang sulit dikuasai anak lambat belajar, oleh karena itu penguasaan materi pelajaran biasanya lebih mudah jika tidak terlalu banyak mencakup kegiatan membaca.

Menurut Jeferson (2003) karakteristik anak lambat belajar adalah sebagai berikut :

- a. Proses tumbuh kembang anak berjalan normal hanya mengalami kelambatan dibandingkan anak-anak seusianya.
- b. Kemampuan belajarnya kurang lebih hanya 85 % , hal ini lebih rendah dari usianya.
- c. Mempunyai IQ antara 70 sampai dengan 85.
- d. Prestasi anak berjalan seiring dengan perkembangan mentalnya.
- e. Ada keterbatasan perilaku yang sesuai dengan perkembangan yang lambat, pada tingkah laku dan perhatian sosial. *Mental age* lebih rendah dari usia sebenarnya.

- f. Ada kemajuan akademik walaupun pelan.
- g. Memiliki kesulitan dalam pemahaman konsep abstrak.
- h. Membutuhkan pengulangan untuk memahami materi yang diajarkan di kelas.

Faktor Penyebab Anak Lambat Belajar

Penyebab dari kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak lambat belajar terdiri dari lima kategori utama. Kelima kategori itu adalah sebab genetik, prenatal, perinatal, postnatal dan lingkungan.

Sebab genetik termasuk di dalamnya adalah gangguan biokimia dalam tubuh, seperti *galactosemia* dan *phenylketonuria* (PKU). PKU adalah suatu gangguan metabolisme genetik, dimana oksidasi yang tidak lengkap dari satu asam amino (*phenylalanine*) dapat menyebabkan kerusakan pada otak, atau *severe mental retardation*, sedangkan *galactosemia* adalah suatu gangguan biokimia dimana terdapat defisiensi enzim yang dibutuhkan untuk metabolisme galaktosa yang layak. Kemajuan di bidang kedokteran pada saat ini memungkinkan PKU dan *galactosemia* dapat dideteksi lebih awal melalui tes urine. Deteksi dini yang dilakukan dapat meminimalkan efek negatif yang ditimbulkan, dengan melakukan tindakan pencegahan (Njiokiktjien, 1998; Payne, dkk, 1983).

Ada beberapa kondisi *prenatal* yang dapat menyebabkan lambat belajar yang dialami anak. *Prenatal anoxia* (*anoxia* adalah keadaan kekurangan oksigen), yang terjadi pada bayi prematur, atau karena kondisi jantung ibu yang kurang baik, juga karena penyakit yang diderita ibu pada waktu mengandung bayi saat trimester pertama kehamilan. Kesalahan yang terjadi saat kelahiran, *asphyxia* (kondisi yang disebabkan oleh kekurangan oksigen pada saat bayi berada pada jalan lahir) hal ini menyebabkan kekurangan tranfer oksigen ke otak sehingga terjadi beberapa kerusakan syaraf otak. Kelahiran prematur pada masa *perinatal* dapat berakibat buruk pada bayi antara lain menyebabkan lambat belajar karena organ-organ tubuh yang belum siap untuk berfungsi maksimal sehingga terjadi kelambatan proses perkembangan, dan juga kurang siapnya organ vital seperti jantung dan paru-paru akan berpengaruh pada tranfer oksigen dan nutrisi makanan ke otak serta seluruh tubuh (Njiokiktjien, 1998; Payne, dkk, 1983).

Hasil penelitian Bennett, dkk (2002) menyatakan bahwa kondisi prenatal sangat mempengaruhi kondisi anak pada saat lahir, ibu yang menggunakan zat adiktif seperti kokain dan minum alkohol dalam jumlah banyak berpengaruh pada berkurangnya kemampuan *short term memory* pada anak.

Selama masa bayi (*postnatal*) dan balita, kondisi yang menyebabkan kesulitan belajar pada anak dapat terjadi karena malnutrisi, trauma fisik akibat kecelakaan, terutama trauma pada otak, dan beberapa penyakit dan infeksi seperti *encephalitis* dan *meningitis*. Tidak adanya ransangan dini dan keadaan lingkungan yang tidak mendukung juga dapat menyebabkan keadaan anak yang mengalami lambat belajar menjadi memburuk (Baker, 1975; Payne, dkk, 1983). Secara lebih ringkasnya, penyebab anak lambat belajar dapat terlihat pada tabel rangkuman berikut ini :

Tabel 2 Faktor Penyebab Anak Lambat Belajar

GENETIK	PRENATAL	PERINATAL	POSTNATAL	LINGKUNGAN
1. Galaktosemia 2. PKU	1. Prenatal anoxia 2. Penyakit yang diderita ibu pada saat hamil	1. asphyxia 2. Kelahiran yang prematur	1. Malnutrisi 2. Trauma fisik dan otak 3. Encephalitis 4. Meningitis	1. Tidak adanya rangsangan dini

Kondisi anak lambat belajar sebagian besar tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja. Interaksi dari beberapa faktor tersebut dapat digolongkan dalam hipotesis organik dan hipotesis nonorganik atau *psychoenvironmental hypotheses* (Schwartz, 1985). Hipotesis organik menjelaskan bahwa pada sebagian anak-anak, kerusakan sistem saraf pusat tidak meninggalkan kerusakan inteligensi secara umum, sementara pada beberapa anak lain dapat mengakibatkan beberapa kesulitan khusus pada kemampuan akademiknya. Hipotesis nonorganik menyatakan bahwa suatu rangkaian faktor-faktor pada masa anak-anak dapat mempengaruhi fungsi mental. Menurut Myers dan Hammill (dalam Schwartz, 1985) depri-vasi dini, baik secara emosi atau kultural, dan bertumbuh besar di lingkungan keluarga yang kekurangan secara materi, dapat memainkan peran penting dalam munculnya anak lambat belajar dikemudian hari. Ackerman menyatakan bahwa motivasi yang idealnya datang dari orangtua, juga menentukan apakah anak akan mengalami masalah belajar atau tidak (Schwartz, 1985). Ketika anak memasuki sekolah, beberapa variabel seperti harapan guru dan cara pengajaran yang buruk, juga berpengaruh pada anak, jadi keadaan lambat belajar dapat disebabkan oleh interaksi dari banyak faktor.

Ketika kenyataan sudah di depan mata kita, bahwa ada sekian banyak anak yang mengalami hal tersebut maka tugas kita adalah pendidikan atau sekolah yang bagaimana yang tepat bagi mereka. Apabila mereka ditempatkan di sekolah umum maka mereka akan kesulitan dan apabila mereka ditempatkan di SLB maka mereka lebih tinggi kemampuannya, yang akan berdampak pada penurunan potensi diri mereka. Di Indonesia belum ada sekolah ataupun kurikulum yang cocok dengan anak lambat belajar, hal ini dikarenakan jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan anak retardasi mental dan secara penampilan fisik mereka seperti anak normal. Hal tersebut sangat mengecoh mata kita sehingga belum tersedianya kurikulum yang khusus untuk anak-anak lambat belajar.

Kesimpulan

1. Lambat belajar atau dapat disebut sebagai *slow learning* adalah anak yang mempunyai skor IQ di bawah rata-rata normal dan mempunyai tingkat keberhasilan yang relatif rendah pada tugas-tugas sekolah dibandingkan dengan anak-anak lain dalam kelas yang sama.
2. Penyebab dari kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak lambat belajar terdiri dari lima kategori utama. Kelima kategori itu adalah sebab genetik, prenatal, perinatal, postnatal dan lingkungan.
3. Ciri-ciri anak lambat belajar antara lain Anak lambat belajar umumnya mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademik,

misalnya membaca, menulis, matematika (berhitung) dan bahasa, selain itu juga kesulitan dalam menentukan arah, waktu, dan ukuran seperti arah kanan dan kiri, depan dan belakang, lebar dan sempit. Mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lambat belajar sulit bersosialisasi dengan lingkungan. Anak lambat belajar lebih sering pasif, minder, dan menarik diri dari pergaulan.

Daftar Pustaka

- Baker, H.J., 1975. *Introduction to Exceptional Children*. New York : The Macmillan Company
- Bennett, D.S., Bendersky, M., & Lewis, M., 2002. *Children's Intellectual and Emotional-Behavioral Adjustmen at 4 Years as a Function of Cocain Exposure, Maternal characteristics and Environmental Risk*. *Journal of Developmental Psychology*, Vol. 38, 648-658
- Child, D., 1981. *Psychology and The Teacher*, 3rd ed. London : Holt, Rinehart and Winston
- Erikson, M.T., 1982. *Child Psychopathology : Behavior isorder and Developmental Disabilities*. New Jersey : Prentice Hall Inc
- Hallahan, D.P., & Kauffman, J.M., 1988. *Exceptional Children. Introduction to Special Education*. Fourth Edition. New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Jeferson, 2003. *Comparison of Slow Learning, Learning Disability, and "At Risk" Student*. <File://A:\Slow%20Learner,%20Learning%20Disabled,%20oor%20At%20Risk.htm>. 18 Juni 2003
- Njiokiktjien, C.1998. *Pediatric Behavioral Neurology*. Vol.1. Amsterdam : Suyi Publicaties
- Payne, dkk. 1983. *Exeptional Children In Focus*. Ohio : Charles E. Merril Publishing Company
- Santrock, J.W. 2001. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Schwartz, S., 1985. *Psychopathology of Childhood, A Clinical Experimental Approach*, 2nd. England : Pergamon Press
- Sedyaningrum, S., 2003. *Deskripsi Pendidikan Pendidikan Anak Lambat Belajar di Sekolah Khusus Galuh Handayani (Maria Montessori) Surabaya*. Makalah. Disampaikan dalam Temu Ilmiah II Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, 8-9 Maret 2002, Surabaya
- Yusuf, M., Harianti, D., Aminah., & Widyastono, H.1997. *Laporan Penelitian Profil Siswa SD, SLTP yang memerlukan Perhatian/Pelayanan Khusus dan Yang Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Pusbang Kurrandik